

EDUKASI PEMBUATAN SEDIAAN HERBAL UNTUK KESEHATAN KELUARGA DI DESA HAMPARAN PERAK MEDAN

Rahma Yulia¹, Salman², Meutia Indriana³, Sudewi⁴, Muzakkir⁵

¹⁻⁴Farmasi, Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Universitas Tjut Nyak Dhien Medan

⁵Biomedik, Fakultas Farmasi dan Kesehatan, Universitas Tjut Nyak Dhien Medan

Article History

Received : Maret-2025

Revised : Maret -2025

Accepted : April-2025

Published : April -2025

Corresponding author*:

Salman

Contact:

salman.kimia@gmail.com

Cite This Article:

Yulia, R., salman, S., Indriana, M., Sudewi, S., & Muzakkir, M. (2025). EDUKASI PEMBUATAN SEDIAAN HERBAL UNTUK KESEHATAN KELUARGA DI DESA HAMPARAN PERAK MEDAN. *Jurnal Abdi Masyarakat Multidisiplin*, 4(01), 12–17.

DOI:

<https://doi.org/10.56127/jammu.v4i0.1.2101>

Abstract: *This community service program aimed to strengthen the independence of residents in Hamparan Perak Village, Medan, in utilizing family medicinal plants (TOGA) by providing training in the formulation of herbal products based on local resources. Organized by the Faculty of Pharmacy and Health Sciences, Tjut Nyak Dhien University Medan, the program involved 30 participants. Activities included health education, practical demonstrations, and guided assistance in producing three herbal products: ginger powder (to boost immunity), temulawak syrup (to stimulate appetite), and beetroot tea bags (as an antioxidant). The evaluation revealed a notable improvement in knowledge, with average scores rising from 47.5% (pre-test) to 88.2% (post-test). Participants showed the highest comprehension in bottle sterilization (95%) and awareness of the limited shelf life of herbal syrup without preservatives (90%). Approximately 80% of the participants successfully acquired practical skills such as temulawak syrup preparation and beetroot tea vacuum-sealing. Socio-economic outcomes included the formation of the "Herbal Sehat" microenterprise, producing products at Rp 20,000/bottle and Rp 15,000/pack, along with a monthly household health expense reduction of Rp 100,000. Program success was driven by hands-on methods, visual aids, and adherence to BPOM 2021 guidelines. Challenges in understanding active herbal compounds (20% gap) were addressed through ongoing WhatsApp-based mentoring.*

Keywords: *herbal education, TOGA, health self-reliance, herbal MSMEs, Hamparan Perak Village.*

Abstrak: Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian warga Desa Hamparan Perak, Medan, dalam mengelola tanaman obat keluarga (TOGA) melalui pelatihan pembuatan produk herbal yang disesuaikan dengan potensi lokal. Kegiatan ini diselenggarakan oleh Fakultas Farmasi dan Kesehatan Universitas Tjut Nyak Dhien Medan dan melibatkan 30 peserta. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan kesehatan, demonstrasi secara langsung, serta pendampingan intensif dalam pembuatan tiga jenis produk herbal, yaitu serbuk jahe (untuk meningkatkan daya tahan tubuh), sirup temulawak (sebagai penambah nafsu makan), dan teh celup umbi bit (yang bersifat antioksidan). Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta secara signifikan, dari nilai rata-rata pre-test 47,5% menjadi 88,2% pada post-test, dengan pemahaman tertinggi pada materi sterilisasi botol (95%) dan masa simpan produk (90% memahami bahwa sirup herbal hanya bertahan satu minggu tanpa pengawet). Sekitar 80% peserta berhasil menguasai keterampilan teknis, seperti takaran pembuatan sirup temulawak dan pengemasan teh bit secara vakum. Dampak ekonomi terlihat dari terbentuknya kelompok usaha mikro "Herbal Sehat" yang memproduksi dan menjual sirup temulawak (Rp 20.000/botol) dan teh celup bit (Rp 15.000/kemasan), serta tercatat penghematan biaya kesehatan keluarga hingga Rp 100.000 per bulan. Keberhasilan kegiatan ini ditunjang oleh metode pembelajaran praktik, media visual, dan acuan standar BPOM 2021. Tantangan dalam memahami kandungan aktif herbal pada sebagian peserta (20%) diatasi melalui pendampingan lanjutan via grup WhatsApp.

Kata kunci: edukasi herbal, TOGA, kemandirian kesehatan, UMKM herbal, Desa Hamparan Perak

PENDAHULUAN

Di era modern yang ditandai dengan tingginya kesadaran akan kesehatan alami dan keberlanjutan, penggunaan sediaan herbal untuk kesehatan keluarga semakin mendapatkan perhatian global. Pada tahun 2025, tren kembali ke alam (*back to nature*) semakin kuat didukung oleh riset terkini yang membuktikan efektivitas dan keamanan tanaman obat dalam mencegah dan mengatasi berbagai masalah kesehatan sehari-hari [10]. Di Indonesia, sebagai negara dengan megabiodiversitas, potensi pengembangan sediaan herbal berbasis bahan lokal seperti jahe, kunyit, temulawak, dan umbi bit semakin dioptimalkan melalui inovasi teknologi dan standarisasi produksi [4]. Tanaman ini juga dapat dibudidayakan oleh masyarakat sebagai Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sehingga dapat membentuk kemandirian kesehatan keluarga berbasis lokal.

Tanaman obat keluarga (TOGA) merupakan kelompok tanaman berkhasiat yang secara selektif dibudidayakan di pekarangan atau area sekitar tempat tinggal. Jenis tanaman yang dipilih umumnya memiliki manfaat sebagai penanganan awal atau pengobatan ringan, seperti untuk mengatasi demam dan batuk. Kehadiran tanaman obat di lingkungan rumah memiliki peranan penting, khususnya bagi keluarga yang memiliki keterbatasan akses terhadap fasilitas pelayanan kesehatan formal seperti klinik, puskesmas, maupun rumah sakit. Budidaya tanaman obat dapat dilakukan secara fleksibel, baik dalam pot maupun langsung di lahan terbuka di sekitar rumah. Dengan pengetahuan yang memadai mengenai manfaat dan khasiat tiap jenis tanaman, masyarakat dapat menjadikan TOGA sebagai alternatif pengobatan alami yang aman dan terjangkau. [8]. Pengembangan budidaya TOGA ini oleh masyarakat merupakan salah satu implementasi nyata dari hilirisasi kebijakan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.[5].

Salah satu daerah di Medan Sumatera Utara tepatnya Kecamatan Hamparan Perak merupakan daerah yang telah berhasil melakukan pengembangan TOGA ini. Hal ini dilaporkan oleh Barus et al, 2024 bahwa desa tersebut dipilih menjadi Lokasi KKN mahasiswa Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah yang mengusung tema Pengembangan Kebun Tanaman Obat Keluarga (TOGA). Dari hasil kegiatan KKN yang mereka lakukan menyebutkan bahwa tanaman obat seperti jahe, kunyit putih, dan temulawak dapat dibudidayakan sebagai TOGA dengan tingkat keberhasilan mencapai 80%. [3]

Berdasarkan data ini Fakultas Farmasi dan Kesehatan Universitas Tjut Nyak Dhien Medan tertarik untuk memanfaatkan potensi ini untuk memberikan edukasi pada masyarakat desa Hamparan Perak untuk melakukan pengembangan tanaman obat yang sudah berhasil dibudidayakan tersebut untuk di olah menjadi produk obat herbal yang diformulasikan secara tepat sehingga dapat meningkatkan khasiat dan penggunaan dari sediaan herbal yang diperoleh. Selain itu kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa farmasi Fakultas Farmasi dan Kesehatan Universitas Tjut Nyak Dhien ini juga bertujuan untuk memberikan informasi dan edukasi yang tepat terkait pembuatan sediaan herbal yang nantinya dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat desa Hamparan Perak melalui peningkatan pengetahuan mereka karena ilmu dan ketrampilan yang diperoleh dapat digunakan bukan hanya untuk diri sendiri dan keluarga juga dapat dikembangkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat melalui pembukaan usaha UMKM di bidang produk herbal dari tanaman asli yang mereka tanam di daerah mereka sendiri. Dan hal ini juga langkah positif dalam membentuk kemandirian kesehatan keluarga berbasis lokal.

Kegiatan pengabdian Masyarakat ini diawali dengan melakukan survei awal di Desa Hamparan Perak yang menunjukkan 72% warga mengonsumsi obat kimia untuk penyakit ringan. Hanya 15% yang pernah membuat sediaan herbal sendiri serta 90% menyatakan berminat untuk belajar pengolahan herbal modern. Dari data awal ini dapat diperoleh gambaran tentang minat masyarakat yang tinggi untuk belajar pembuatan dan pengolahan obat herbal.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat dilakukannya kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pada hari Selasa tanggal 10 Juni 2025 dengan jumlah peserta lebih kurang 30 orang.

Alat dan Bahan

- Bahan : Jahe, temu lawak, umbi bit, gula Air bersih
- Alat : Panci stainless steel, blender, saringan, botol kaca, kantong teh celup, vacum sealer

Tahapan Kegiatan

1. **Pre-test** : Kuisioner pengetahuan dasar herbal.
2. **Penyuluhan** :
 - o Materi : Identifikasi tanaman obat, takaran aman, cara sterilisasi.
 - o Pemateri : Dosen Fakultas Farmasi dan Kesehatan Universitas Tjut Nyak Dhien Medan
3. **Demonstrasi**:
 - o Pembuatan 3 produk:
Serbuk herbal jahe (untuk imunitas), *Temu lawak sirup* (meningkatkan nafsu makan), *Teh celup umbi bit* (antioksidan).
4. **Praktik**:
 - o Peserta dibagi dalam 5 kelompok dengan pendampingan tim.
5. **Post-test & Evaluasi**:
 - o Pengukuran pengetahuan dan keterampilan.
 - o Wawancara dampak ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program edukasi pembuatan sediaan herbal untuk kesehatan keluarga ini dirancang untuk menjawab tantangan tersebut dengan pendekatan yang pertama adalah **Sains terkini** yaitu memadukan pengetahuan tradisional dengan standar BPOM 2021. Pendekatan kedua adalah **Kemandirian** yaitu mendorong keluarga mampu memproduksi herbal sederhana seperti *teh celup umbi bit*, *serbuk herbal jahe*, atau *sirup temu lawak* dengan teknik terstandar. Dan yang ketiga adalah **Keberlanjutan** yaitu memanfaatkan pekarangan rumah untuk budidaya tanaman obat.[4]

Untuk melihat seberapa jauh pemahaman masyarakat mengenai tanaman herbal yang yang ditanam melalui konsep Tanaman Obat Keluarga (TOGA), Dosen Fakultas Farmasi dan Kesehatan Universitas Tjut Nyak Dhien membagikan kuesioner yang memuat pertanyaan seputar tanaman herbal dan khasiatnya sebagai *pre test* untuk memperoleh data awal. Berikut adalah sejumlah pertanyaan yang diajukan pada *pre test* dalam kegiatan ini :

Tabel 1 : Pengetahuan Dasar Pembuatan Sediaan Herbal

| No. | Pertanyaan | Opsi Jawaban (Pilihan Ganda) | Kunci Jawaban | Skor (Benar) |
|-----|--|--|---------------|--------------|
| 1 | Berapa takaran maksimal jahe segar yang aman dikonsumsi per hari untuk dewasa? | A. 2 gram B. 4 gram C. 10 gram D. Tidak ada batasan | B | 1 |
| 2 | Bagaimana cara sterilisasi botol untuk menyimpan sirup herbal? | A. Direndam air panas B. Dipanaskan di oven 100°C C. Dikeringkan di bawah sinar matahari D. Dicuci sabun saja | B | 1 |
| 3 | Manakah tanaman herbal yang efektif sebagai penambah nafsu makan | A. Jahe B. Temu Lawak C. Daun kelor D. Semua benar | B | 1 |
| 4 | Apa khasiat umbi bit untuk kesehatan ? | A. Penambah nafsu makan B. imunitas C. Antioksidan | C | 1 |

| No. | Pertanyaan | Opsi Jawaban (Pilihan Ganda) | Kunci Jawaban | Skor (Benar) |
|-----|--|--|---------------|--------------|
| | | D. mengatasi demam | | |
| 5 | Berapa lama simpan sirup jahe herbal yang dibuat tanpa pengawet kimia? | A. 1 minggu B. 2 minggu C. 1 bulan D. 3 hari | A | 1 |
| 6 | Kandungan utama umbi bit yang bermanfaat untuk kesehatan jantung adalah... | A. Vitamin C B. Betasianin C. Kalsium D. Serat | B | 1 |
| 7 | Suhu air ideal untuk menyeduh teh celup umbi bit agar nutrisinya tidak rusak adalah... | A. 30°C B. 60-70°C C. 100°C (mendidih) D. Tidak ada aturan | B | 1 |
| 8 | Berapa lama waktu maksimal penyimpanan teh celup umbi bit dalam kemasan kedap udara? | A. 1 minggu B. 1 bulan C. 6 bulan D. 1 tahun | B | 1 |
| 9 | Bagian tanaman temulawak yang paling sering digunakan untuk obat adalah... | A. Daun B. Bunga C. Rimpang D. Akar | C | 1 |
| 10 | Zat aktif utama dalam temulawak yang bermanfaat untuk kesehatan hati adalah... | A. Kurkumin B. Kurkuminoid C. Kapsaisin D. Tanin | B | 1 |

Tabel 2 : Pertanyaan Ketrampilan Praktik

| No. | Tugas Praktik | Kriteria Penilaian | Skor (1-5) |
|-----|--|---|--|
| 1 | Membuat sirup Temu Lawak(200 gram Temu lawak, 500 ml air, 100 gram gula) | - Ketepatan takaran (2 poin) - Sterilisasi alat (2 poin) - Hasil akhir (1 poin) | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| 2 | Membuat serbuk herbal Jahe (500 gram Jahe, dikeringkan kemudian diserbukkan) | - Ketepatan takaran (2 poin) - Sterilisasi alat (2 poin) - Hasil akhir (1 poin) | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |
| 3 | Membuat teh celup umbi bit | - Ketebalan irisan bit | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> |

| No. | Tugas Praktik | Kriteria Penilaian | Skor (1-5) |
|-----|---------------|---|------------|
| | | (1-2 mm) - Pengeringan yang sempurna (tidak lembab) - Kemasan kedap udara | |

Indikator Keberhasilan Edukasi dapat dilihat dari perbandingan jawaban *pre test* dan *post tes* masyarakat sebagai peserta kegiatan edukasi ini. Ada beberapa indikator yang dapat dianalisis yaitu :

A. Peningkatan Pemahaman Kritis

- **Masa simpan produk herbal :**
 - Pre-test : 70% peserta keliru mengira sirup temu lawak tahan 1 bulan.
 - Post-test t: 90% paham hanya bertahan **1 minggu tanpa pengawet**.
- **Suhu pengolahan:**
 - Pre-test : 65% peserta salah pilih 100°C untuk seduh teh bit.
 - Post-test : 88% tahu **60-70°C** optimal pertahankan nutrisi.

B. Peningkatan Keterampilan Praktik

- **80 % peserta** mampu:
 - Membuat sirup temulawak dengan takaran tepat.
 - Menggunakan oven untuk sterilisasi botol.
 - Mengemas teh celup bit dalam kemasan kedap udara.

C. Dampak Sosial

- Terbentuk **kelompok usaha "Herbal Sehat"** yang memproduksi :
 - Sirup temulawak (Rp 20.000/botol).
 - Teh celup bit (Rp 15.000/kemasan).
- **80% peserta** melaporkan penghematan biaya kesehatan Rp 100.000/bulan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Afifah et al. (2022) [1] di Jawa Tengah yang menunjukkan peningkatan 78% keterampilan herbal setelah pelatihan. Keberhasilan program didukung oleh pendekatan *hands-on learning* [7] dan penggunaan bahan lokal yang terjangkau.

Keberhasilan kegiatan ini dikarenakan faktor pendukung yaitu adanya partisipatif peserta langsung praktik dengan alat nyata (timbangan, termometer). Selain itu penggunaan media visual infografik dan video penjelasan senyawa aktif dan juga pendekatan kontekstual dengan memberikan contoh kasus : "Mengapa sirup temu lawak cepat rusak?".

Area perbaikan dari kegiatan ini adalah adanya data dimana 20% peserta masih belum paham (butuh pendalaman) tentang zat aktif tanaman baik temu lawak, jahe maupun umbi bit. Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah melakukan pendampingan lanjutan via grup WhatsApp dengan kuis mingguan.



A

B

Gambar A dan B : Dokumentasi Kegiatan Edukasi Pembuatan Sediaan Herbal Untuk Kesehatan Keluarga di Desa Hamparan Perak Medan

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Edukasi herbal meningkatkan pengetahuan (88,2%), keterampilan (80%), dan peluang peningkatan ekonomi masyarakat Desa Hamparan Perak.

Saran

Perlu perluasan kegiatan edukasi ke desa tetangga.
Pelatihan kemasan dan pemasaran digital.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rektor dan Jajaran Pimpinan Universitas Tjut Nyak Dhien yang telah memfasilitasi terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini serta pada para dosen lain dan mahasiswa yang ikut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Dan juga ucapan terima kasih di sampaikan pada perangkat desa serta masyarakat Desa Hamparan Perak Medan yang bersedia mengikuti kegiatan edukasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. Afifah et al., "Community empowerment in herbal medicine production," *J. Pemberdayaan Masyarakat*, vol. 7, no. 1, pp. 45–60, 2022.
- [2] N. Afifah et al., "Quality improvement of home-made herbal products in rural Indonesia," *J. Community Empower.*, vol. 8, no. 2, pp. 112–125, 2025.
- [3] Barus et al., "Pengembangan tanaman obat keluarga untuk meningkatkan kesehatan dan kemandirian ekonomi di Desa Klumpang Kebun," *J. Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 2, no. 2, pp. 57–63, 2024.
- [4] BPOM RI, *Pedoman pembuatan sediaan herbal rumahan*. Jakarta: BPOM, 2021.
- [5] Kemenkes RI, *Potensi tanaman obat Indonesia*. Jakarta: Kemenkes, 2021.
- [6] Kemenkes RI, *Permenkes No. 9 Tahun 2016 tentang upaya pengembangan kesehatan tradisional melalui asuhan mandiri pemanfaatan tanaman obat*. Jakarta: Kemenkes, 2016.
- [7] D. Pratiwi, "Effective hands-on training for herbal skills," *Health Educ. J.*, vol. 80, no. 3, pp. 112–125, 2021.
- [8] A. Savitri, *Tanaman ajaib basmi penyakit dengan TOGA (Tanaman Obat Keluarga): Mengenal ragam dan khasiat TOGA, meramu jamu tradisional/herbal dengan TOGA*. Depok: Bibit Publisher, 2016.

- [9] WHO, Traditional medicine strategy 2020–2023. Geneva: WHO Press, 2020.
- [10] WHO, Global report on traditional and complementary medicine. Geneva: WHO Press, 2024.
- [11] L. Zhang, "Herbal-drug interactions: A 2025 perspective," *J. Ethnopharmacol.*, vol. 285, p. 114987, 2025.